

PEMBENTUKAN SIFAT ZUHUD DI PONDOK PESANTREN JAMPES

Lailatul Maskhuroh, Khudriyah, Ali Musthofa

lela.jombang@gmail.com

STIT Al Urwatul Wutsqo

Abstrak: Maqam zuhud merupakan maqam yang paling dominan dalam kehidupan para sufi, karena umumnya pola hidup mereka cenderung meninggalkan dunia. Dalam sejarah munculnya aliran-aliran tasawuf di dunia Islam, aliran zuhud boleh dibilang embrio kelahirannya, yang sudah timbul sejak awal abad kedua hijriyah.

Di Kediri Jawa Timur terdapat banyak pondok salaf yang memiliki keunikan dalam operasionalnya. pondok tersebut adalah pondok pesantren Jampes. pondok ini berdiri tahun 1891. Pada awalnya pondok ini memiliki santri yang banyak sekitar 1500 santri, namun saat ini pondok tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu pondok Jampes memiliki 140 santri. Akan tetapi penurunan tersebut tidak menjadi permasalahan bagi pengasuh pondok tersebut, karena kedua pondok ini lebih mengutamakan kualitas dari pada kuantitas, yang mana tujuan utama pembelajaran di kedua pondok tersebut adalah mencetak santri menjadi pribadi yang zuhud.

Pendekatan dan jenis penelitian ini adalah kualitatif fenomenologis. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana proses pembentukan pribadi santri yang zuhud di pesantren Jampes?

Pembentukan sifat zuhud di pondok pesantren al-Ikhsan Jampes Kediri dengan mempelajari kitab siraj al-Thalibin dan tafsir Jalalin yang di dukung oleh kitab-kitab lain yang di pelajari di pondok tersebut karena inti dari siraj al-Thalibin ialah menata hati dalam menyikapi dunia.

Kata Kunci: Zuhud, Pondok Pesantren Jampes

Pendahuluan

Di era modern ini banyak kehidupan yang beorientasi duniawi saja. Berbagai macam kenikmatan ditawarkan baik yang bersifat batin maupun

ragawi., sehingga muncullah aliran hedonis (aliran yang menganggap bahwa kebaikan yang pokok dalam kehidupan adalah kenikmatan). Ungkapan tersebut tidak sepenuhnya salah, karena hal yang wajar bila manusia menghendaki kenikmatan yang salah satu bentuknya adalah kebahagiaan, tetapi menjadi sesuatu yang salah bila mencari kenikmatan itu dengan berbagai cara yang melanggar norma-norma agama.¹

Kehidupan yang hanya berorientasi pada kesenangan ragawi menyebabkan terbengkalainya urusan akhirat. Kenyataan hidup yang harus diikuti menjadikan masyarakat yang konsumtif bukan menjadi produktif dan menjadikan manusia sebagai hamba bagi ciptaannya sendiri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling awal dan sampai sekarang masih eksis. Di tengah era globalisasi dan meningkatnya pengaruh budaya barat dan minimnya moral ini pesantren sangat dibutuhkan masyarakat, disamping untuk menggali ilmu agama sebagai bekal kehidupan akhirat kelak.

Pesantren berfungsi menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam (tafaqquh fiddin) yang diharapkan mampu mencetak kader-kader ulama, turut mencerdaskan masyarakat Indonesia, melakukan dakwah untuk menyebarkan agama Islam serta merupakan benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.²

Partisipasi pesantren dalam menyukseskan tujuan pembangunan nasional berupa pendidikan santri menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya.³

Sejalan dengan perkembangan zaman dan untuk memenuhi kebutuhan para santrinya, maka pesantren berkembang menjadi bermacam jenis dan modelnya antara lain pondok modern, semi modern, dan salaf. Pondok salaf adalah pondok tradisional yang menganut sistem pendidikan model pesantren, dan pembelajaran yang diutamakan adalah pembelajaran kitab kuning atau kitab gundul. Dalam pelaksanaan pendidikan pondok salaf

¹ Ramadhan syahrul, *Kamus Ilmiah Populer* (2010: 147)

² Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren Mu'addalah*

(Cet. I; Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004), 3.

³ Amin Haedari, et al., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Cet. I; Jakarta: IRD Press, 2004), 3.

memberlakukan sistem pembelajaran model sorogan, wetonan, dan bandonan. Pondok modern tidak menggunakan sistem pengajian tradisional sorogan, wetonan, dan bandonan tersebut. Penekanan pada bahasa arab dan bahasa Inggris percakapan, Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer dan memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag dari SD/MI MTS/SMP MA/SMA maupun sekolah tinggi.

Pondok semi modern adalah pondok yang menganut kombinasi antara pesantren salaf dan modern. Saat ini pesantren modern berkembang dengan pesat karena fasilitas yang dimiliki dapat memenuhi kebutuhan santri terutama di zaman yang serba modern ini. Banyak masyarakat terutama yang berekonomi menengah keatas mengirimkan putra mereka untuk menyantri di pondok modern dengan harapan setelah menimba ilmu di pondok tersebut putra mereka disamping memiliki bekal akhirat yang cukup mereka juga tidak ketinggalan zaman karena mereka dibekali ilmu pengetahuan umum yang cukup.

Namun ada juga orang tua yang lebih memilih untuk mengirimkan putranya ke pondok salaf yang notabone pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tradisional ala pesantren. Pesantren salaf adalah pesantren yang khusus mengkaji kitab kuno (kitab kuning). Pesantren ini dikatakan pesantren tradisional karena metode pembelajaran dan infra strukturnya berbeda dengan pesantren modern maupun semi modern. Di Indonesia banyak sekali pondok salaf baik yang besar maupun yang kecil.

Di Kediri Jawa Timur terdapat 1 pondok salaf yang memiliki keunikan dalam operasionalnya. pondok tersebut adalah pondok pesantren Jampes al ikhsan. pondok ini berdiri tahun 1891 . Pada awalnya pondok ini memiliki santri yang banyak sekitar 1500 santri, namun saat ini pondok tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu pondok Jampes memiliki 140 santri. Akan tetapi penurunan tersebut tidak menjadi permasalahan bagi pengasuh pondok tersebut, karena pondok ini lebih mengutamakan kualitas dari pada kuantitas, yang mana tujuan utama pembelajaran di kedua pondok tersebut adalah mencetak santri menjadi pribadi yang zuhud.

Yunus dalam Abudin Nata menjelaskan bahwa secara harfiah zuhud artinya tidak menginginkan kepada sesuatu yang bersifat duniawi. Selanjutnya dia menjelaskan bahwa zuhud merupakan salah satu ajaran Islam

yang sangat penting yang berguna untuk mengendalikan diri dari pengaruh kehidupan duniawi.

Amin Syukur dalam bukunya menjelaskan bahwa hakikat zuhud menurut Imam Abdullah bin Al Mubarak bertujuan menyadarkan umat agar terhindar dari penyakit cinta dunia, cinta harta, cinta keindahannya, dan semua yang terkait dengan duniawi sehingga lupa dengan tujuan hidup sesungguhnya.⁴ Sementara Imam Sufya Ats Tsauri berkata bahwa zuhud terhadap dunia adalah tidak berangan angan terlalu panjang tidak memakan yang kasar, dan tidak pula memakai yang Al Aba.⁵

Berdasarkan pentingnya ajaran zuhud sebagaimana penjelasan diatas, demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, maka para santri di pondok al ikhsan Jampes Kediri dididik menjadi pribadi yang zuhud sejak usia muda , misalnya di pondok al ikhsan di Jampes, santri yang berusia 13 tahun sebanyak 30% dari 140 santri, mereka yang berusia 17 tahun terdapat 30%, dan yang berusia 20 tahun ada 40%.

Pondok tersebut dapat menjadi inspirasi pemerintah di masa yang akan datang dan patut dibanggakan masyarakat, terutama oleh orang tua untuk menitipkan putra dan putrinya di kedua pondok tersebut, karena santri lulusan dari pondok Jampes memiliki kualitas yang bagus, baik di bidang ilmu agama, maupun dalam menjalani hidup sesuai dengan kaidah agama, yaitu hidup sederhana di tengah tengah minimnya penerapan nilai nilai moral. Kemampuan dalam bidang agama terbukti dari belajar dalam dua tingkat (selama 8 tahun), para santri sudah memiliki sifat serta mampu hidup zuhud. Disamping itu mereka juga memiliki kemampuan menguasai dan memahami isi kitab kuning dan kitab lainnya yang didapatkan selama mereka berguru di pondok tersebut.

Selain itu mereka juga di bekali dengan pengalaman berwira usaha. Di PP Jampes di ajarkan penerbitan buku (untuk kalangan sendiri) dan persawahan. di ajarkan bersawah juga di ajarkan menjual jamu (habbatus sauda" dan jamu ma"jun) serta beternak lebah dan menjual madu. hasil dari berwirausaha ini selain membekali para santri untuk mandiri, juga menjadi salah satu aset buat kedua PP tersebut untuk mandiri serta untuk pembelajaran zuhud dengan tidak mengharap apa yang telah

⁴ Nata Abudin. Akhlak Tasawuf. Jakarta: Rajawali Press, 2009), 194, lihat Abu ala afifi" *littashawwuf fil islam*" (Kairo, 1388), 7

⁵ Amin Syukur. Zuhud di Abad Modern, Pustaka Belajar, 2000.

dikerjakan untuk kepentingan pribadi, tetapi di sedekahkan ke pondok (fi sabilillah).

Model wira usaha yang di ajarkan ke para santriyna di paruh waktu belajar mengaji hanya sebagian kecil waktu. Di PP Bendo ada jam piket seorang santri membantu wira usaha keluarga pondok, sama juga yang ada di PP Jampes.

Kehidupan pesantren yang sederhana, aktivitas para santri yang sarat dengan nilai- nilai religius (beribadah, mengaji, membantu wiausaha keluarga yai) serta keteladanan figur yai menjadi salah satu yang melingkupi kehidupan santri sehari-hari di pesantren dan tentu memberikan kontribusi dalam pembentukan akhlak santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengurus pondok Jampes dan Bendo bahwa kedua pondok ini memiliki banyak kesamaan yaitu pondok pesantren tidak mau menerima bantuan dari pemerintah. Dan dalam menerima bantuan pesantren ini harus memilih tingkat kehalalan bantuan tersebut. Para pengasuh dan pengurusnya tidak memiliki ketertarikan akan gemerlap dunia. Hal ini sebagai keteladanan dan pembelajaran bagi santri santrinya. Demi pencapaian tujuan pendidikan di kedua pondok tersebut agar menjadi pribadi yang zuhud.⁶

Fenomena diatas sangat menarik karena di dunia yang serba modern dan penuh gemerlapan ini masih banyak santri muda yang memiliki kemauan untuk dididik menjadi pribadi yang zuhud. Inilah yang menarik peneliti untuk menggali informasi lebih dalam bagaimana proses pembentukan pribadi zuhud di kedua pondok tersebut.

Tinjauan Pustaka

Pada masa Nabi Muhammad Saw, para sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in sampai era salafussalih, banyak sekali orang yang masih menjalani hidup dengan zuhud. Bahkan pada masa salafussalih, banyak terlahir ulama-ulama yang zahid (zuhud), diantaranya Imam Ghazali, Imam Atho'illah, Ibrahim ad-Dahm, Sufyan ats-Tsauri, Hasan Basri, sampai seorang zahid perempuan, yaitu, Rabi'ah al-Adawiyah dan masih banyak lagi. Hal ini tidaklah mustahil, karena penjelasan tentang masa/era, pernah disabdakan oleh Rasulullah saw. Dimana beliau bersabda "Orang-orang Mukmin yang

⁶ Wawancara dengan bapak Qurtubi, hari Minggu 20 Maret 2016, jam 09.00

terbaik adalah Mukmin pada masa-ku, kemudian masa sahabatku, lalu pada masa pengikut sahabatku (tabi'in) dan seterusnya".⁷

Perilaku zuhud yang dijalani oleh Rasulullah, para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in sangat berbeda-beda. Karena disamping perbedaan masa, juga karena kemampuan dan godaan yang ada di masanya yang berbeda. Namun, hakekat zuhudnya hampir sama yaitu menjauhkan diri dari sifat keduniawian.

Pemahaman dan penafsiran tentang zuhud sangat beragam. Namun secara umum zuhud dapat diartikan sebagai suatu sikap melepaskan diri dari ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat. Sampai di mana atas pelepasan diri dari ketergantungan dunia itu? Para sufi berlainan pendapat dalam menjawabnya. Al Ghazali misalnya mengartikan zuhud sebagai sikap mengurangi keterikatan pada dunia kemudian menjauhinya dengan penuh kesadaran. Al-Qusyairi mengartikan zuhud sebagai suatu sikap menerima rezeki yang diterimanya dengan sikap yang sama saja baik dalam keadaan makmur maupun miskin. Meskipun di definisikan dengan redaksi yang berbeda, inti dan tujuan zuhud sama, yaitu tidak menjadikan dunia sebagai tujuan akhir.⁸

Zuhud di dunia bukan mengharamkan yang halal dan membuang-buang uang, tetapi zuhud di dunia adalah seseorang lebih percaya dengan apa yang ada ditangan Allah daripada apa yang ada ditanganmu, kemudian keadaanmu ketika engkau mendapat musibah dan ketika tidak mendapat musibah adalah sama, dan sikapmu ketika ada orang yang memuji dan mencacimu dalam kebenaran juga sama. Hal ini dapat dipahami dari isyarat ayat yang

berbunyi :

Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.

Dilihat dari maksudnya, zuhud terbagi menjadi tiga tingkatan. Pertama (terendah), menjauhkan dunia ini agar terhindar dari hukuman akhirat. Kedua, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di akhirat. Ketiga (tertinggi), mengucilkan dunia bukan karena takut atau berharap, tetapi karena cinta kepada Allah.

⁷ *Ibn Athaillah al askandari*, cet: 2, (Kairo : Maktabah Injelo Mishriyyah, 1969), 12

⁸ Al Ghazali, *ihya ulum ad-din*, jilid IV, 15-16

Sebelum kita terlalu jauh dengan pembahsan Zuhud ini, penulis akan mengkritik argumen yang menyatakan bahwa orang sufi dengan sikap zuhudnya yang membuat Islam mundur dan yang membuat orang Islam sengsara dengan dilarangnya hidup kaya harta karena dapat menjauhkan kita dari Sang Pencipta dengan konsep zuhud ini. Penulis akan coba mengkritik argumen diatas. Pertama, Orang Islam pada masa Rasul, Sahabat, Tabi'in dan Khurafaur Rasyidin belum mengenal istilah tasawuf. Tapi, yang dikenalnya istilah Tawwabin (orang yang merasa dirinya berbuat dosa). Ada pula kelompok yang meratapi kesusahan dan kepedihannya atau disebut Qashshash (Pendongeng), Nussak (Ahli Ibadah), Rabbaniyah (ahli Ketuhanan), dan lain sebagainya. (Prof. Dr. H.M. Amin Sykur, MA., Drs, H.Masyuhuruddin, MA, 2002:18) dan menjelang akhir abad II Hijriah, sebagai zahid, khususnya di Khurasan ada seorang Zahid wanita Rabiathul Adawih sebagai fase Tasawuf yang akan menjadi cikal bakal para pendiri tasawuf falsafi dengan konsepnya Mahabbah (Cinta). Dan pendapat yang dijamin kesahihannya yaitu pendapat dari Abu al-Wafa yang menamakan mereka itu sebagai kelompok Zahid, Qari", dan Nasik bukan Sufi.⁹

Dan Islam mulai mengalami kemunduran pada saat penyerangan pasukan Mongol pada abad ke 13 M yang dipimpin oleh Hulaghu Khan yaitu cucu dari Chinggis Khan pada masa Dinasti Abbasiyah yaitu Yang oleh pada saat itu pada saat itu dipimpin oleh khalifah Al-Mu'tadhid yang dikakibatkan berbagai macam faktor yang salah satunya yaitu "kemewahan hidup di kalangan penguasa dan perebutan kekuasaan di kalangan keluarga bani Abbasiyah".¹⁰

Disamping itu ada juga faktor sebab yaitu „hilangnya sifat amanah terhadap perjanjian yang telah di buat."Di beberapa faktor kemunduran yang ada diatas kita bisa analisis bahwa Zuhud (Meninggalkan Dunia) bukan menjadi faktor kemunduran Islam melainkan yang menjadi faktor kemunduran Islam adalah faktor-faktor yang disebutkan diatas. Dan faktor-faktor yang disebutkan diatas agak berkebalikan dengan sifat dsar dari seseorang yang berzuhud karena tidak mungkin orang yang berzuhud itu bermewah-mewah terhadap dunia dan juga tidak mungkin orang yang memiliki sifat zuhud itu memperebutkan tahta kekuasaan demi sebuah

⁹ (Prof. Dr. H.M. Amin Sykur, MA., Drs, H.Masyuhuruddin, MA, 2002:21)

¹⁰ (Dedi Supriyadi , M.Ag., 2008:137)

pencitraan semata malah sebaliknya mereka akan melepas segala hal yang berkaitan dengan keduniaan yang membuat mereka jauh dari Allah SWT. serta orang yang sudah memiliki sifat zuhud itu telah melewati beberapa step atau tahap-tahap, misalnya telah melewati bagian yaitu bersikap amanah.

Kedua, ada argumen yang mengatakan bahwa orang yang berzuhud artinya orang yang dilarang kaya harta atau orang yang berzuhud berarti orang yang miskin. Ketika kita berkaca pada banyak cerita-cerita sufi atau tokoh-tokoh muslim yang kaya tapi tetap tidak tergiur dengan kekayaan yang dimilikinya, contohnya saja Khalifah Usman bin Affan yaitu seorang sahabat nabi yang kaya raya tapi dengan kekayaannya beliau tidak bermewah-mewahan dengan kekayaan yang beliau miliki bahkan beliau menyumbangkan hartanya untuk kepentingan Daulah Islamiyah. Ibrahim bin Adham seorang sufi yang dulunya adalah seorang pangeran di sebuah kerajaan tapi malah memilih jalan kesufian dan tidak tergiur dengan harta dan kekuasaan yang dimilikinya.¹¹

Hal ini menandakan bahwa dengan dari contoh diatas mengindikasikan bahwa tidak ada larangan dari konsep Zuhud itu sendiri untuk melarang penganutnya untuk hidup dengan kaya harta. Menurut Taufiqurrahman dalam proses perkuliahan menjelaskan orang yang berzuhud bukan berarti meninggalkan dunia secara total tapi orang yang berzuhud adalah orang yang tidak tergantung dari kehidupan dunia dan tidak menjadikan dunia sebagai prioritas dan jika dengan cara kaya bisa membuat orang lebih dekat dengan Sang Pencipta kenapa tidak. Jadi, tidak alasan yang jelas kenapa zuhud dijadikan sebagai cambuk dan penyebab kemunduran Islam pada saat itu.

Konsep zuhud yang diperkenalkan ulama Sufi terdapat di beberapa firman Allah yang salah satunya kutipan dalam Quran surah an-Nisa ayat ke 77 dan surah al-A'ala ayat 16-18.

Artinya: “..... Katakanlah: Kesenangan didunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun” Q.S An-Nisa” ayat 77

¹¹ Usman Said, et al, *Pengantar Ilmu Tasawuf, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Instituit Agama Islam Negeri Sumateta Utara Medan*, 1981, 104 lihat M. abu bakar al Kalabazy “ *Ta'aruf li madzahibi ahl al Tashawwuf*” (Mesir : Maktabah Tsaqafah al dunya), 7

Artinya: "Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi(16) Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal (17). Q.S Al-A"la ayat 16-17.

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa perintah dan ketegasan tentang konsep zuhud sebagai alternatif pada saat sekarang sudah diperintahkan oleh Allah SWT melalui firmanNya sejak dulu. Dan sudah diwanti-wanti dan ditegaskan Allah di beberapa firmanNya dalam Al-Qur"an, kita bisa menafsirkan menggunakan akal, seperti kutipan ayat pada surat An-Nisa dan surat Al-A"la, kita bisa tahu bahwa kehidupan dunia ini hanya bersifat sementara dan akhiratlah nanti kesenangan dan keburukan ada antara neraka atau surga dan pada ayat surat Al-A"la juga menegaskan bahwa hanya orang-orang yang bertakwa yang akan sadar akan hal itu bahwa kehidupan dunia hanya sementara.

Seperti pernyataan tadi apakah zuhud membuat penganutnya sengsara?, jelas jawabannya ada pada kutipan ayat terakhir ini ".....dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun...." jelaslah kita dapat ketahui bahwa argumen pertama tadi juga bertolak belakang dengan dengan ayat ini, dan secara logika ketika seseorang berzuhud tidak mengakibatkan diri seseorang sengsara dengan meninggalkan dunia dengan total karena pengertian zuhud bukan meninggalkan dunia tapi tidak memprioritaskan dunia dibanding akhirat. Sebab, jika berpandangan seperti itu memang benar akan membuat seseorang sengsara contohnya konkrit saja pada kehidupan modern saat ini, yaitu meninggalkan telephone genggam, kendaraan, pakaian, bahkan makanan itulah yang akan membuat seseorang sengsara dengan menafsirkan makna zuhud secara ekstrim dan berbeda dari makna sebenarnya.¹²

Tetapi, kaum penganut kesenangan atau hedonism yang kecanduan dengan kesenangan yang ditawarkan oleh dunia karena memang itulah salah satu tugas dunia bagi yang berpandangan dunia itu adalah pembawa kesenangan dan kebahagiaan seperti yang telah disebutkan dalam al Quran Surat at-takaatsur ayat pertama yang artinya "Bermegah-megahan telah melalaikanmu.." yang berarti ketika kita sibuk dengan urusan dunia baik urusan yang menyenangkan maupun tidak, tapi dalam hal ini lebih sering yang membuat kita lupa akan Tuhan adalah aktivitas yang menyenangkan.

¹² Amin Syukur. Menggugat Tasawuf, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 140

Aktivitas seperti itu dapat melalaikan kita dengan hubungan dengan Allah SWT. maka dengan ini beberapa cara atau metode telah di perkenalkan oleh ulama sufi untuk menangani orang-orang seperti ini.

Disebutkan didalam kitab ma'jamul wasith, bab zahida. Bahwa orang yang zuhud yaitu orang yang:

Yaitu, seseorang melakukan zuhud atau zahaadah. Artinya, dia berpaling darinya dan meninggalkannya karena dia meremehkannya, atau menghindari kesusahan darinya, atau karena sedikitnya.

Hujjatul Islam Imam al-Gazali dalam hal ini memandang bahwasanya zuhud merupakan bagian dari maqamat. Dan Zuhud menurutnya adalah meninggalkan segala bentuk keduniawian karena dianggap dapat melalaikannya pada Tuhan sehingga hati menjadi tidak senang, sedangkan ketenangan hati akan diperoleh manusia setelah dirinya mengisi dengan munjiyat (sifat-sifat terpuji). Sifat munjiyat yang disajikan al-Gazali ketika manusia mengisinya dalam diri lalu direlisasikan akan menyebabkan ketenangan hati, yakni ketika manusia telah memiliki munjiyat (zuhud) dan menghapus muhlikat (kecenderungan kepada dunia) dan diimplementasikan dalam kehidupan, maka akan menyebabkan ketenangan hati.

Ada ulama yang berpendapat bahwa perilaku zuhud pada zaman sekarang sangat sulit bila pelaksanaan zuhud seperti zaman dahulu. Tetapi bila pelaksanaan zuhud dengan tidak meninggalkan substansi zuhud, karena telah terjadi perbedaan zaman dan peneapan maka perilaku zuhud masih mungkin untuk dilaksanakan pada era sekarang.¹³

Islam sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap dan utuh, telah memberi tempat kepada jenis penghayatan keagamaan, baik yang bersifat eksoterik (dzhahiri) maupun yang bathini (esoterik). Seperti yang telah dikatakan oleh al-Randi,¹⁴ seorang ahli kesufian dan pemberi syarah kitab al-Hikam, sebuah buku teks tentang tasawuf yang terkenal, menurutnya kaum muslimin dalam beribadah terbagi menjadi dua : satu kelompok lebih menitikberatkan kepada "ketentuan-ketentuan luar" (ahkam zawahir), yakni segi-segi lahiriah dan satu kelompok lagi lebih menitikberatkan kepada ketentuan-ketentuan "dalam" (*al-dhama ir*) yakni segi-segi batiniah.

¹³ Yunus dalam Syukur . *Zuhud di Abad Modern*. Pustaka Pelajar, 2000.

Sebagaimana buku yang di tulis oleh HAMKA yang berjudul tasawuf modern, mengapresiasi kehidupan esoteric Islam tetapi pengamalan nilai-nilai esoteric harus tetap di kendalikan oleh ajaran-ajaran standar syariah Karya fenomenal ulama dusun Jampes, Kediri, syekh ikhsan Muhammad Dahlan al Jampesi kitab siraj al Thalibin yang merupakan syarh kitab Minhaj al Abidin karya imam al Ghazali menawarkan konsep tasawuf di zaman modern ini. Misalnya pengertian tentang uzlah yang secara umum bermakna pengasingan diri dari kehidupan duniawi. Menurut syekh ikhsan, maksud uzlah di era sekarang bukan lagi menyepi, tetapi membaaur dalam masyarakat majemuk, namun tetap menjaga diri dari hal-hal keduniaan.¹⁴

Tidak hanya itu, kitab ini juga mendapatkan pujian luas dari kalangan ulama di Timur Tengah. Karena itu, tak mengherankan jika kitab ini dijadikan buku wajib untuk kajian pascasarjana Universitas Al Azhar Kairo, Mesir, sebuah lembaga perguruan tinggi tertua di dunia. Kitab ini dipelajari beberapa perguruan tinggi lain dan digunakan oleh hampir seluruh pondok pesantren di Tanah Air dengan kajian mendalam tentang tasawuf dan akhlak. Menurut Ketua PBNU, KH Said Aqil Siradj, seperti dikutip dari situs NU Online , kitab ini juga dikaji di beberapa majelis taklim kaum Muslim di Afrika dan Amerika.

PAPARAN DAN HASIL TEMUAN DATA

1. Pembentukan Sifat Zuhud di Pondok Pesantren Ihsan Jampes

Di era globalisasi yang serba mendunia dalam segala aspek. Dimana manusia berfikir siapapun yang tidak mengikutinya maka akan tertinggal jauh dibelakang. Hal ini akan sangat tergesa untuk disalahkan, karena pada dasarnya kenyataan tersebut memang benar. Berdasarkan fakta yang demikian, maka banyak manusia yang berlomba – lomba dan bersaing dalam berbagi hal. Globalisasi sarat akan tantangan dan kompetisi karena globalisasi menuntut pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga bagi mereka yang tidak mampu menanggulangi permasalahan tersebut akan depresi atau terjerumus ke lembah kenistaan. Namun bagi mereka yang memiliki kepribadian zuhud akan selamat dari pengaruh negative globalisasi dan mampu melawan segala tantantangan tersebut.

¹⁴ Syekh h Muhammad ikhsan, siroj al tholibin, (Kairo : al Bannaiyah), 5

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa memiliki sifat zuhud sangat penting dan akan mampu memberi kontribusi bagi bangsa dan Negara terutama dalam era globalisasi yang akan terus berlangsung selama kehidupan masih berlangsung. Namun dalam membentuk pribadi zuhud bukan hal yang mudah, akan tetapi membutuhkan usaha keras baik dari pelaku maupun pembimbing.¹⁵

Dalam rangka pembentukan santri yang berkepribadian zuhud membutuhkan strategi yang sesuai agar dapat tercapai tujuan tersebut.

2. Pembentukan pribadi Zuhud di pondok pesantren al Ihsan Jampes.

Pembentukan pribadi zuhud di pondok pesantren al Ihsan Jampes pada dasarnya adalah kiyai atau pengasuh mengajarkan santrinya kitab tasawuf “Sirajut Thalibin” karya Syekh Ihsan Dahlan al-Jampesi atau kiyai Ihsan yang juga pengasuh pondok pesantren al Ihsan Jampes Kediri yang sampai saat ini dilanjutkan oleh keturunan beliau. Kitab ini pada intinya berisi tentang pembenahan hati dalam arti membersihkan jiwa yang kotor untuk mencapai pengetahuan terhadap Allah SWT. Kitab ini sangat fenomenal sehingga diajarkan di beberapa universitas dunia sebagaimateri tasawuf. Kitab Sirajut Thalibin ini memilah dan menjelaskan uraian secara bahasa, menjelaskan beberapa versi arti secara terminologi bahasa kemudian menerangkan maknanya secara dalam menurut penjelasan ulama. Kitab ini juga menyisipkan penjas dari hadis beserta riwayatnya. Demikian juga syair dari banyak ulama misalnya Sayyidina Ali, syahid dari Alfiyyah, Burdah, Jauharah dan sebagainya. Pembaca kitab ini akan menemui keterangan berharga dari banyak istilah umum namun jarang diketahui penjelesannya. Seperti “taufiq”, “hidayah”, “nafs”, “isyq”, “hubb”, “ibadah”, “syukur” dan banyak penjelasan berharga yang begitu menolong dan memandu pembaca Minhajul Abidin karaya Imam Ghozali, sehingga kitab Sirajut Thalibin ini dikenal dengan syirah (penjabaran) kitab Minhajul Abidin. Kitab sirajut thalibin yang bersumer dari kalamullah (al-Qur’an), hadis, dan petuah- petuah orang-orang yang telah makrifat. Peletak dasarnya adalah para imam-imam besar dan yang telah mencapai makrifat terhadap Allah SWT. Dan obyek pembahasannya adalah hati, dan jika dihubungkan dengan ilmu lainnya maka sirajut thalibin merupakan ilmu pokok. Sehingga orang yang mempelajari serta menerapkan dalam

¹⁵ Amin Syukur. *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 140

kehidupan sehari-hari sudah dapat dipastikan bahwa mereka adalah orang yang zuhud seperti definisi zuhud yang dijelaskan dalam kitab tersebut (zuhud di era modern).

Kitab sirajut thalibin yang diajarkan setiap malam di PP Jampes Kediri mengajarkan tentang penataan hati sebagaimana penjelasan ustadz Abu Madyan santri dan juga pengurus pondok al Ihsan Jampes.

“inti dari belajar kitab sirajut Thalibin adalah menata hati, itu yang saya rasakan” Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa siapapun bisa melihat kualitas dirinya melalui hatinya, orang yang beribadah dan ibadahnya tersebut sudah benar atau masih salah itu pasti mengetahuinya, dan untuk mencapai tingkat yang benar membutuhkan waktu yang cukup lama. Mengenai lamanya tergantung pada individu masing-masing. Madyan selanjutnya menjelaskan

“walaupun disini saya sudah 8 tahun lebih, ibadah saya juga belum benar”. Pernyataan Madyan tersebut sangat luar biasa padahal ustadz Madiyan sendiri menurut peneliti adalah santri yang sholih dan ketika ditanya masalah masa depannya dia menjawab cukup sederhana bahwa Allah sudah menyiapkan segalanya. Sementara banyak orang Islam yang merasa ibadahnya sudah benar sementara niatnya belum tentu benar. Hal ini menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren al Ihsan Jampes sudah mampu melihat kualitas dirinya. Beberapa santri yang ketika ditanya tentang ilmu yang didapatkan selama mondok, mereka juga sangat rendah hati mengatakan bahwa di pondok tersebut masih belajar dan belum menjadi orang baik, walaupun peneliti menyaksikan sendiri mereka sangat sopan dan hidup sederhana. Mengenai waktu mereka di pondok tersebut sangat bervariasi, ada yang 4, ada yang 5 tahun atau lebih. Sifat baik mereka dapat dilihat dari perilaku dan tata ucapannya. Sebagaimana penjelasan salah satu dari mereka yaitu Andi “saya disini masih belajar menjadi orang yang baik mohon doanya”

Peneliti selanjutnya mendapat penjelasan dari penjual nasi di dekat pondok dimana para santri PP al Ihsan Jampes biasanya membeli makanan. Dia menjelaskan bahwa rata-rata santri PP al Ihsan Jampes anaknya baik, sopan dan sederhana, sebagaimana ungkapnya¹⁶

¹⁶ Syekh Muhammad Ihsan, *siraj al tholibin*, (Kairo : al Bannaiyah), 5

“lare lare menawi nedho teng mriki nggeh alhamdulillah sae sae, nggeh namine lare pondok nggeh sae naosepun taksih nem nem, cah cah niku jujur jujur....nggeh tepakan sae ngonten nawi”.

Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki sifat yang baik yang kemungkinan juga penerapan dari kitab yang sudah dipelajarinya. Karena jika dibandingkan dengan yang peneliti sering temui di beberapa kedai yang sering didatangi santri pondok dengan usia mereka yang relative muda kebanyakan mereka agak tidak baik. Dalam arti mereka perlu diwaspadai terutama dalam hal kejujuran. Walaupun tidak semua bersifat seperti itu.

Sebagaimana penjelasan pada muqoddimah kitab sirajut Thalibin bahwa definesi kitab ini adalah Ilmu yang mengkaji tentang keadaan sebuah jiwa dan sifat-sifatnya baik yang terpuji manupun tercela, obyeknya hati dan hasil yang akan dicapai adalah pengantar untuk membersihkan jiwa yang kotor dan dapat mencapai pengetahuan terhadap Allah SWT.

Siapun akan bisa memiliki sifat zuhud baik orang awam maupun orang yang berilmu. Sebagaimana yang sudah dilaksanakan di PP al Ihsan Jampes, baik merekayang mondok dengan memiliki bekal ilmu sebelumnya maupun dari awal. Demikian juga masyarakat sekitar PP Jampes, sebagaimana penejelasan salah satu santri yang mana di Masjid pondok juga diadakan pengajian kitab sirajut Thalibin untuk masyarakat sekitar, setiap malam Jum’at, Sabtu, dan Minggu.

Dalam observasi peneliti juga menemukan santri PP Jampes mendengarkan lagu lagu barat maupun Indonesia. Sebagaimana penejelasan ustadz Mardiyen bahwa santri boleh mendengarkan music setiap hari libur misalnya hari Jum’at atau libur yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa zuhud yang diterapkan di PP Jampes adalah zuhud yang modern yang sesuai dengan zamannya, namun hatinya bersih sehingga mampu mencapai Allah SWT.

Untuk mengetahui lebih jauh model dan strategi pembelajaran di pondok pesantren al Ihsan Jampes, berikut adalah penjelasan hasil wawancara peneliti dengan beberapa ustadadz dan santri:

a. Keadaan Ustadz

Ustadz atau pendidik merupakan faktor yang sangat penting, sebab pendidik adalah orang yang mendapat amanah untuk mengelola pendidikan., berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada pendidik, atau jika di pesantren namanya ustadz. Di pondok pesantren al Ihsan terdapat 15 ustadz yang rata rata adalah keluarga ndalem dan alumni dari pondok tersebut yang masih tinggal di pondok, sebagaimana di jelaskan oleh kyai Munif dalam wawancara beliau menuturkan:

“Semua ustadz disini itu alumni sini yang sudah tahu kondisi dan bagaimana cara mbimbing santri santri, mereka yang membantu kami dan keluarga ngamalkan ilmu disini”

b. Keadaan Santri

Selain ustadz adalah santri merupakan faktor pendidikan yang sangat penting. keberhasilan suatu pendidikan baik formal maupun non formal juga diukur dari peserat didik atau santri. Dalam perkrotan santri pondok ini membebaskan siapapun, dan usia berapapun para santri di pondok pesantren al Ihsan bias masuk. Sebagiman penjelasan ustadz Hambali, salah satu pengurus pondokal Ihsan Jampes. “kita tidak memberikan syarat yang berat seperti tes dan sebagainya tapi semua calon santri dapat mendaftarkan diri untuk nyantri disini”

c. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana dalam suatu lembaga pendidikan sangat mutlak keberadaanya, karena hal tersebut merupakan penunjang dalam proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana Demikian halnya dengan keadaan sarana dan prasarana di pondok pesantren al Ihsan Jampes, dimana sarana prasaranya cukup sederhana dan yang diutamakan adalah jumlah dan macam macam kitabnya sangat lengkap, agar kualitas pendidikan dapat terjamin.

d. Pelaksanaan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran secara keseluruhan di Pesantren Jampes adalah lulusan pondok pesantren Jampes dapat menjadi manusia yang berkualitas baik lahir maupun batin, dalam arti selain mereka memiliki ilmu agama yang banyak mereka juga mengamalkan ke dalam kehidupan sehari hari. Sebagaimana penjelasan kiyai Munif:

“Dari awal memang tujuan pendirian pesantren ini agar siapa saja yang nyantri disini adalah belajar ilmu tasawuf, menjadi manusia yang berahlak mulia, dan belajar masalah syukur atas semua karunia Allah SWT dengan konsep pondok salaf yang pendal amnya sangat kuat dan aplikatif”

Berikutnya, Gus Didik menjelaskan bahwa pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di kelas, tetapi diluar kelas juga pelaksanaan pembelajaran yang berupa aplikasi dari materi pembelajaran, misalnya ustadz yang mengajarkan materi hadits beliau juga mengimplementasikan dalam kehidupannya. Sehingga santri benar benar mengikuti perilaku dari ustadz mereka. Berikut penuturannya:

“Seorang ustadz disini tidak hanya menyampaikan materi didalam kelas saja tetapi mereka juga mengaplikasikan dalam kehidupan agar jadi cerminan santri santrinya”.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak berbeda dengan metode yang digunakan di pondok salaf lainya yaitu metode bandongan dan sorogan. Sebagaimana penjelasan dari Imam, salah satu santri kelas ulya

“Metode yang sering dipakai di sini ini metode bandongan. Yai menyampaikan materi kitab kuning santri mengikutinya dengan akatif, semua santri memberi makna pada kitabnya yang masih kosong”.

Mengenai pelaksanaan administrasi, santri baru yang baru masuk mereka diklasifikasikan ke kelas ula dan kitab alat yang dipelajari adalah jurumiyah, muhafadhatun nahwu, hisab, dan imla'. Untuk ilmu hadits mereka dituntut mempelajari kitab arbain nawawi dan attarhib. Mengenai kitab kalam, mereka belajar kitab aqidatul awam, tauhid, dan iqududdurror, sedangkan ilmu fiqih, mereka disiapkan mempelajari kitab assulam. Pada masa awal mereka sudah dipersiapkan untuk mempelajari dasar dasar ilmu, misalnya kitab jurumiyah dan muhafadhatun nahwu sebagai alat untuk memaknai dan memahami kitab kitab lain yang dengan mempelajari serta memahami isinya mereka akan terbentuk sifat zuhud dengan sendirinya. Sebagaimana penjelasan ustadz Basyir:

“para santri disini awal sekali mereka belajar ilmu alat kados jurumiyah, nahwu, hisab, sorof damel maknani kitab kitab lintunipun, lhah sak mantune minggah dateng kelas kalih, milai blajar kitab2 lintu kang langkung inggil”

e. Pelaksanaan Pembentukan pribadi Zuhud

- 1) Pembentukan pribadi zuhud di pondok pesantren al Ihsan dilakukan dengan cara mengajarkan kitab sirajut thalibin, dan harus benar benar dipahami oleh para santri, kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari.

Berdasarkan catatan yang terdapat dalam dokumentasi pondok pesantren al Ihsan serata hasil wawancara dan observasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

“kitab alat pada kelas ula santri dipahamkan dengan jurumiyah dan muhafadhatun nahwu, imriti di kelas wustho dan ulyanya mereka sudah mutammimah, dan terakhir alfiyah waktu mereka di kelas showir”.

Kesimpulan

Santri di pondok pesantren Jampes diajar materi utama yaitu kitab Sirajut Thalibin dan Tafsir Jalalain yang dilaksanakan setiap malam ba'da maghrib, selanjutnya kitab Irsyadul Ibad dan Fathul Qorib, Tanbihul Ghofilin, Fathul Wahab dan Ihyaulumuddin, Dhurrotun Nasihin, Risalatul Qusairiyah, Busrol Karim, Matan Bina' dan Muktashor Jiddan, Matan Jurumiyah, Taisirul Kholaq dan Ta'lim Mutaallim, Fasalatan, Dhurrotul Bahiyah, Washoyah, Sulam Taufik, Arbain Nawawi dan Alqur'anul adzim.

Berdasarkan hasil dokumentasi dapat disimpulkan bahawa santri pondok pesantren al Ihsan Jampes Kediri dalam mendidik santri untuk belajar ilmu tasawuf yang didalamnya adalah juga membentuk pribadi zuhud dibekali dengan ilmu yang syarat dengan pembentukan jiwa yang berhati suci yang berahlakul karimah untuk mencapai Sang Kholiq.

Dalam hal pembersihan dan penataan hati manusia, para santri pondok pesantren al Ihsan Jampes digladi dengan belajar isi kitab sirajut thalibin. Sementara penataan hati bukan hal yang mudah. Disamaping itu pembelajaran masalah syukur atas karunia Allah SWT juga

diajarkan dengan lengkap dalam kitab sirajut thalibin. Santri juga dibekali kitab tafsir jalalain yang mengkaji isi al Qur'an secara detail. Pembelajaran keagamaan juga diberikan melalui kitab Irsyadul Ibad dan Fathul Qorib, dimana kitab ini mengkaji masalah keimanan dan sebab orang menjadi murtad, disamping juga mempelajari masalah thaharaoh dan ragam tata caranya, yang dapat dijadikan pedoman muslim untuk beribadah sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Sedangkan Fathul Qorib mempelajari fiqh bermadzab Syafi'i. disamping itu pembelajarannya juga di jelaskan dalam fathul wahab.

Pembelajaran fiqh lainnya adalah diterangkan dalam kitab busrol karim, fasolatan, dan sulam taufiq. Penerapan syariah juga diajarkan melalui kitab Tanbihul Ghafilin dimana seseorang bias belajar banyak aspek kehidupan dan kisah kisah yang mencerahkan sehingga hati menjadi sejuk, dapat menghindari perbuatan maksiat serta dosa, dan menggugah diri untuk menuju tauhid. Disamping itu dengan belajar kitab tersebut seseorang akan mampu membandingkan sejauh mana kualitas diri mereka dalam hal iman, Islam dan Ihsan. Pensucian jiwa, penataan hati, pengobatan penyakit hati juga dilakukan dengan mempelajari Ihyaulumuddin. Dengan mempelajari kitab ihyaulumuddin serta mengimplementasikanya dalam kehidupan, maka para santri akan terbentuk sifat kezuhudanya. Terlebih mereka para santri juga mempelajari biografi Imam Ghozali dimana Imam Ghazali membeci sifat riya', bermegah-megah, sombong, takabur, dan sifat-sifat tercela yang lain. Beliau sangat kuat beribadah, wara', dan zuhud, demi mendapat keridhaan dari Allah swt.

Sementara dalam hal nasihat menasihati, santri pondok pesantren al Ihsan Jampes diajarkan kitab Durrotun Nasihin, dan agar mereka terhindar dari meremehkan syariat mereka dibekali ilmu dari kitab Risalatul Qusairiyah yang mengutip secara langsung dari tokoh sufi tanpa penjelasan penulis, mengingat banyak sekali pengamal tasawuf yang meremehkan masalah solat, puasa, dsb.

Santri pondok pesantren al Ihsan Jampes juga banyak dibekali ilmu ahlaq misalnya wasoyah dsb. Dengan mengkaji semua kitab yang disediakan di pondok pesantren tersebut apalagi mampu mengaplikasikanya maka secara otomatis sifat zuhud apalagi zuhud

diera modern akan tercapai dengan mudah oleh para santri pondok pesantren al Ihsan Jampes Kediri.

Daftar Pustaka

- Abu ala affi” *Littashawwuf Fil Islam*” Kairo: 1388.
- Al Ghazali, *ihya ulum ad-din*, jilid IV, 15-16
- Amin Haedari. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Cet. I; Jakarta: IRD Press, 2004).
- Amin Syukur. *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Amin Syukur. *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Amin Syukur. *Zuhud di Abad Modern*, Pustaka Belajar, 2000.
- Dedi Supriyadi , M.Ag., 2008. Usman Said, et al, *Pengantar Ilmu Tasawuf, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Institut Agama Islam Negeri Sumateta Utara Medan, 1981, 104* lihat M. abu bakar al Kalabazy “ *Ta’aruf li madzahibi ahl al Tashawwuf*” (Mesir : Maktabah Tsaqafah al dunya), 7
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 2004. *Profil Pondok Pesantren Mu’addalah* Cet. I; Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama.
- Ibn Athaillah al askandari , cet: 2, (Kairo : Maktabah Injelo Mishriyyah, 1969), 12
- Nata Abudin. 2009. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajwali Press
- Ramadhan syahrul. 2010. *Kamus Ilmiah Populer*. Jakarta: Persada.
- Syek h Muhammad ikhsan, *siroj al tholibin*, Kairo : al Bannaiyah.
- Syek h Muhammad ikhsan, *siroj al tholibin*, Kairo: al Bannaiyah.
- Wawancara dengan bapak Qurtubi, hari Minngu 20 Maret 2016, jam 09.00
- Yunus dalam Syukur . *Zuhud di Abad Modern*. Pustaka Pelajar, 2000.

